

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk memberikan perhatian lebih pada proses dan kinerjanya (Adams *et al.*, 2005). Investor menggunakan informasi kinerja perusahaan dalam menganalisis dan memprediksi kelangsungan hidup perusahaan di masa akan datang. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan memberikan respon positif terhadap *stakeholder* melalui kekayaan yang dimiliki perusahaan dan diharapkan mampu mensejahterakan para *stakeholder* tersebut (Mughtar dan Darari, 2013).

Kinerja perusahaan merupakan gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Wati, 2012). Dengan kata lain, kinerja keuangan perusahaan disebut juga suatu indikator mengenai keadaan baik atau buruknya suatu perusahaan dalam prestasi kerja yang dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Kinerja perusahaan dapat dilihat dari seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Mardiyati, 2016). Semakin besar laba yang didapat oleh perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Kinerja perusahaan merupakan satu hal yang sangat penting karena kinerja merupakan gambaran dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada.

Selanjutnya, Muda *et al.* (2018) berpendapat bahwa mekanisme *good corporate governance* (GCG) yang berjalan secara efektif dapat menjadi

penilaian kinerja perusahaan yang baik. Keputusan manajemen dipengaruhi oleh upah pimpinan, ancaman pengambilalihan, pengawasan oleh dewan komisaris, dan faktor lainnya (Yermack, 1996). Oleh karena itu, dengan tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan dan menandai bahwa manajemen telah menjalankan perusahaan dengan efektif dan efisien. Hal ini tentu akan dapat membantu perusahaan dalam peningkatan kinerja keuangan dan nilai pasar (Muda *et al.*, 2018).

Di sisi lain, terdapat beberapa perusahaan, terutama perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau yang dikenal dengan perusahaan plat merah, yang secara tidak efektif dan efisien dalam mengimplementasikan GCG (Pahlevi, *et al.*, 2016), dan karakteristik dari CEO perusahaan tersebut yang cenderung untuk mementingkan kepentingannya sendiri. Sebagai contoh, fenomena dalam satu beberapa tahun terakhir ini, sorotan para pelaku ekonomi tertuju pada beberapa kasus yang menimpa salah perusahaan BUMN, yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Selain lemahnya penerapan GCG pada PT Garuda Indonesia Tbk, karakteristik CEO atau direktur utamanya pada tahun 2018 cenderung tidak berpihak pada kepentingan para pemegang saham. Seperti yang tersaji dalam laporan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018, diketahui bahwa CEO I Gusti Ngurah Askhara tidak memiliki saham pada perusahaan yang ia pimpin (0% kepemilikan saham), sehingga ia ada kecenderungan untuk mengambil keputusan perusahaan yang berpihak pada para pemegang saham. Lebih lanjut Ia merupakan Direktur Utama (CEO) PT Pelabuhan Indonesia III (Persero) sebelum ia dikukuhkan sebagai CEO PT Garuda Indonesia. Sehingga, pada tahun 2019 yang lalu, Menteri BUMN melakukan penurunan jabatan CEO PT Garuda Indonesia Tbk, I Gusti Ngurah Askhara, dengan telah diketahuinya kasus penyelundupan onderdil Harley Davidson keluaran tahun 1972 serta sepeda Brompton. Kasus tersebut mengidentifikasi bahwa CEO tersebut lebih mementingkan dirinya sendiri sehingga pada akhirnya dapat merugikan perusahaan, dan tentu hal tersebut melemahkan kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung apa yang terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melalui berbagai aspek. Tindige *et al.* (2020) menemukan bahwa kinerja keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2015 – 2018 yang diukur melalui rasio profitabilitas adalah kurang baik karena berada di bawah standar industri. Sementara harga saham PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk juga dapat dikatakan murah dibandingkan dengan industri selama kurun waktu 2011 -2018 (Arvita dan Muniarty, 2020). Hal ini ditunjukkan melalui uji *t-test one sample Price Earning Ratio* (PER) PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang menunjukkan hasil *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel, atau nilai PER-nya kurang dari 10 yang mengindikasikan harga saham murah.

Selanjutnya Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) pada Januari 2019 menemukan bahwa beberapa dewan direksi PT Garuda Indonesia merangkap jabatan di susunan komisaris Sriwijaya Air, dimana hal ini bertentangan dengan undang-undang yang dapat menimbulkan koalisi harga penjualan. Kemudian, fenomena kejadian lainnya yang menyangkut dewan direksi PT Garuda Indonesia adalah kasus pelanggaran laporan keuangan tahun buku 2018, dimana awalnya PT Garuda Indonesia tercatat mengalami laba bersih pada laporan tahunan 2018, namun setelah dilakukan investigasi ulang oleh OJK, PT Garuda Indonesia ternyata mengalami kerugian dan dikenakan sanksi denda Rp 100 Juta.

Selain itu, terdapat 7 perusahaan BUMN yang tidak mampu menghasilkan laba selama 2 tahun terakhir walaupun pemerintah telah menggelontorkan suntikan modal melalui Penyertaan Modal Negara (PMN), yang tersaji pada Tabel 1.1. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan GCG pada perusahaan-perusahaan tersebut belum maksimal, sehingga kinerja keuangan perusahaan mengalami kerugian.

Tabel 1.1. Daftar Perusahaan BUMN yang Mengalami Kerugian

Nama Perusahaan	Kerugian (Rupiah), 2018	Jumlah PMN (Tahun PMN)
PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	523,34 Miliar	1,5 Triliun (2016)
PT Dirgantara Indonesia (Persero)	519 Miliar	400 Miliar (2016)
PT Dok Kodja Bahari (Persero)	273 Miliar	900 Miliar (2018)
PT Pal Indonesia (Persero)	304 Miliar	1,5 Triliun (2018)
PT Sang Hyang Seri (Persero)	183 Miliar	400 Miliar (2015)
PT Pertani (Persero)	83 Miliar	240 Miliar (2016)
Perum Bulog	962 Miliar	2 Triliun 2016

Sumber: Kementerian BUMN, 2019

The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) (2004) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi, dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya pemisahan peran antara pemilik saham dan manajer, sebagai pemilik dan pengelola perusahaan, dimana kedua pihak tersebut memiliki kepentingan yang berbeda dan terjadi *agency conflict* sehingga tata kelola perusahaan yang baik sangat dibutuhkan (Jensen dan Meckling, 1976).

Struktur kepemilikan dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang akan berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan (Lubis, *et al.*, 2017). Beberapa penelitian terdahulu mengidentifikasikan bahwa kepemilikan (*ownership*) merupakan salah satu sumber kekuatan *Chief Executive Officer* (CEO) yang merupakan pejabat eksekutif tertinggi pada suatu perusahaan yang memiliki tanggung jawab penuh atas berjalannya perusahaan baik dalam teori maupun praktek (Wu *et al.*, 2011). CEO yang memiliki presentase kepemilikan yang cukup tinggi pada perusahaan akan menjadi seorang pembuat keputusan (*decision maker*) yang kuat untuk mempengaruhi setiap langkah perusahaan (Mio *et al.*, 2016). Ketika CEO memiliki saham yang signifikan, maka CEO tersebut dapat mempengaruhi

pemilihan dewan direksi lainnya, sehingga dapat menjadikan kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dewan direksi lainnya (Saidu, 2019).

Karakteristik dari CEO, termasuk latar belakang pendidikan dan pengalaman, juga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Saidu, 2019). CEO yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang tinggi, maka kemungkinan besar untuk dapat memperoleh kemampuan manajerial yang lebih hebat dan bahkan dimungkinkan akan mampu mengendalikan perusahaan pada saat kondisi terburuk sekalipun.

Penelitian yang dilakukan oleh Malmendier dan Tate (2008) menunjukkan bahwa pendidikan CEO penting bagi keputusan perusahaan, dan hasil dari keputusan tersebut merefleksikan kualitas dari CEO tersebut. Sama halnya pendidikan, pengalaman dari seorang CEO tidak dapat dielakan karena mereka dapat merubah insting mereka. Oleh karena itu, Robinson dan Sexton (1994) berpendapat bahwa pendidikan dan pengalaman merupakan dua kualitas yang tak terpisahkan bagi seorang manajer yang baik dengan dorongan kewirausahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan meningkatkan probabilitas untuk menjadi seorang wirausahawan yang sukses dalam menghasilkan pendapatan pada sektor tersebut. Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamori dan Koyuncu (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki CEO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan CEO yang memiliki pengalaman cenderung memiliki kinerja yang lebih rendah dibandingkan dengan CEO yang belum berpengalaman ketika ditempatkan pada posisi eksekutif tertinggi di perusahaan yang baru di industri yang sama dengan perusahaan sebelumnya. Hamori dan Koyuncu (2014) memberikan alasan penyebab hal tersebut terjadi karena para CEO yang memiliki pengalaman cenderung memiliki tanggung jawab terhadap penurunan kinerja perusahaan sebelum mereka diangkat menjadi CEO.

Di sisi lain, dewan komisaris merupakan unsur penting dalam tata kelola perusahaan yang baik (Sam'ani, 2008). Dewan komisaris adalah badan independen yang melakukan tugas semata-mata demi kepentingan

perusahaan (Siantar, 2016). Para pemegang saham minoritas hanya dapat mempercayakan peran dewan komisaris untuk mengawasi pengelola perusahaan yaitu manajemen. Peran *monitoring* oleh dewan komisaris terhadap para direksi dan juga manajer berpengaruh untuk menghalangi direksi serta manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan sehingga kinerja perusahaan dapat tercapai secara optimal (Chtourou *et al.*, 2001). Lain halnya studi empiris yang dilakukan oleh Noval (2015), anggota dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi struktur kepemilikan dewan direksi terhadap performa perusahaan. Hal ini menunjukkan proporsi komisaris independen dalam perusahaan tidak berpengaruh pada kemampuan CEO untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena tidak ada hubungan yang jelas antara komposisi dewan eksternal dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kekuatan dan Karakteristik CEO terhadap Kinerja Perusahaan dengan Peran Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan saham CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah latar belakang pendidikan CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah pengalaman CEO berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah komisaris independen dapat memperkuat hubungan antara kepemilikan saham CEO terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

5. Apakah komisaris independen dapat memperkuat hubungan antara latar belakang pendidikan CEO terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
6. Apakah komisaris independen dapat memperkuat hubungan antara pengalaman kerja CEO terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

a. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah kekuatan CEO perusahaan melalui proksi struktur kepemilikan (*ownership*) dan karakteristik CEO perusahaan melalui proksi tingkat pendidikan dan pengalaman CEO.

b. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

c. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan penelusuran data sekunder melalui situs resmi www.idx.co.id.

d. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan menggunakan data 5 tahun terakhir (2015 – 2019).

e. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu manajemen keuangan dan *agency theory*.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan saham CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Untuk mengetahui apakah pengaruh latar belakang pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui apakah pengalaman CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui apakah komisaris independen dapat memperkuat hubungan antara kepemilikan saham CEO terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk mengetahui apakah komisaris independen dapat memperkuat hubungan antara latar belakang pendidikan CEO terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. Untuk mengetahui apakah komisaris independen dapat memperkuat hubungan antara pengalaman kerja CEO terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengambil keputusan dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengambil keputusan berinvestasi agar tidak salah dalam melakukan investasi.

c. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait dengan kinerja perusahaan.

d. Bagi Akademik dan Peneliti Lain

Sebagai referensi dalam menyusun penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, maka disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang terbatas dalam setiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan *corporate governance*, struktur kepemilikan CEO, tingkat pendidikan CEO, pengalaman CEO, dan kinerja perusahaan, uraian hasil penelitian sebelumnya, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN HASIL

Pada bab ini menerangkan tentang hasil dan pembahasan mengenai pengaruh kekuatan dan karakteristik CEO dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi terhadap kinerja perusahaan.

BAB V PENUTUP

Berisi simpulan dan saran yang diharapkan ada manfaatnya bagi pihak yang bersangkutan dan bagi pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN